

LAPORAN PENELITIAN

**PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TEGUH PENDIRIAN
DALAM TIGA CERITA RAKYAT DI JAWA
(KAJIAN SOSIOLOGIS DAN FEMINISME TERHADAP
CERITA RAKYAT SEBAGAI NASKAH LISAN)**



Diajukan Oleh

Surya Farid Sathotho, S.Sn.,M.A.

NIP. 19720225 200604 1 001

Nomor Kontrak:

1516/K.14.11.33/KU/2011, tanggal 09 April 2011

Kepada

Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember 2011

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	609/TE/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	22-04-2013

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN

**PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TEGUH PENDIRIAN
DALAM TIGA CERITA RAKYAT DI JAWA
(KAJIAN SOSIOLOGIS DAN FEMINISME TERHADAP
CERITA RAKYAT SEBAGAI NASKAH LISAN)**



Diajukan Oleh

Surya Farid Sathotho, S.Sn.,M.A.
NIP. 19720225 200604 1 001

Nomor Kontrak:

1516/K.14.11.33/KU/2011, tanggal 09 April 2011

Kepada

Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember 2011



HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN KARYA SENI

1. Judul Penelitian Karya Seni : Perlawanan Perempuan Teguh Pendirian Dalam tiga Cerita Rakyat Di Jawa (Kajian Sosiologis dan Feminisme Terhadap Cerita Rakyat Sebagai Naskah Lisan)
2. Bidang Ilmu Penelitian Karya Seni : Teater
3. Ketua Peneliti Karya Seni :
 - a. Nama Lengkap : Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19720225 200601 1 001
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.1/IIIb
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Teater
4. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang
5. Lokasi Penelitian Karya Seni : Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : 8 (delapan) Bulan
7. Biaya : Rp. 5.500.000,00

Yogyakarta, 07 Desember 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

Ketua Peneliti Karya Seni

Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.
NIP. 19720225 200604 1 001

Menyetujui

Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 19570709 198503 1 004

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL/PEMANTAUAN/MONEV
HASIL PENELITIAN/PERANCANGAN/PENCIPTAAN KARYA SENI
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.
NIP : 19720225 200604 1 001
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk1/IIIb
Jabatan Fungsional : Lektor
Bidang Keahlian : Analisis Tekstual
Jurusan/Fakultas : Teater/Seni Pertunjukan

Telah melaksanakan Seminar Proposal/Pemantauan/Monev Hasil Penelitian

Hari/Tanggal : Sabtu/12 November 2011
Tempat : Lt. 3 Rektorat ISI Yogyakarta
Jenis Penelitian : Mandiri
Judul : PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TEGUH PENDIRIAN
DALAM TIGA CERITA RAKYAT DI JAWA (KAJIAN
SOSIOLOGIS DAN FEMINISME TERHADAP CERITA RAKYAT
SEBAGAI NASKAH LISAN)

Nomer Kontrak : 1516/K.14.11.33/KU/2011, tanggal 09 April 2011


Nama Reviewer : 1. Prof. Dr. Yudiaryani, MA Tanda tangan.....
2. Dr. Junaedi, M.Hum Tanda tangan.....

Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya

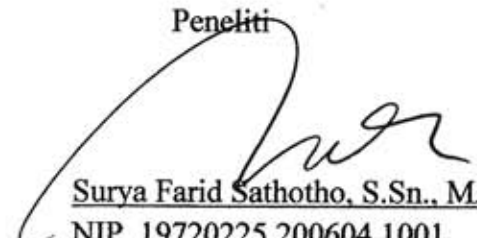
Yogyakarta, 12 November 2011

Mengetahui

Ketua Lemlit ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 19570709198503 1 004

Peneliti


Surya Farid Sathotho, S.Sn., MA
NIP. 19720225 200604 1001

KATA PENGANTAR

Cerita rakyat memiliki arti sangat penting untuk memahami masyarakat seperti apa yang menjadi pendukungnya. Dari berbagai cerita rakyat, dapat dilihat konstruksi social yang membentuk cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan tidak jauh berbeda dengan karya sastr pada umumnya. Pendapat bahwa karya sastra menggambarkan masyarakat sangat relevan untuk diterapkan pada penelitian terhadap beragam jenis sastra lisan.

Dengan mengambil sampel dari tiga buah cerita rakyat yang sering ditampilkan di atas panggung pertunjukan tradisional, peneliti bertujuan untuk melihat adanya perlawanan para tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat di Jawa. Adapun yang akan menjadi sampel dari ketiga cerita tersebut adalah: Rara Mendut, Rara Jonggrang, dan Dewi Sri Tanjung. Ketiga cerita tersebut memiliki penokohan yang sangat menonjolkan keberadaan tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan kajian dengan sudut pandang feminisme dan sosiologis.

Peneliti merasa gembira memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai Perlawanan Perempuan Teguh Pendirian Dalam tiga Cerita Rakyat Di Jawa (Kajian Sosiologis dan Feminisme Terhadap Cerita Rakyat Sebagai Naskah Lisan) yang diberikan oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta.

Adapun penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Yaitu: Bab I Pendahuluan, bab II Cerita Rara Mendut, Rara Jonggrang, dan Sekar Tanjung, bab III Tinjauan Feminisme dan Sosiologis Terhadap RM, RJ, dan ST; bab IV Kesimpulan.

Puji syukur tak lupa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan segala kemurahan-Nya, penelitian ini telah dapat terselesaikan. Penulis sangat berharap kiranya penelitian ini bermanfaat bagi pemahaman mengenai cerita rakyat dan hubungannya dengan dunia teater.

Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Rektor Institut seni Indonesia Yogyakarta
- b. Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Yogyakarta, Desember 2011



Surya Farid Sathotho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tinjauan Pustaka	07
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kontribusi Penelitian	12
F. Metode Penelitian	12
BAB II CERITA RARA MENDUT, RARA JONGGRANG, DAN SRI TANJUNG	15
A. Rara Mendut	15
B. Rara Jonggrang	16
C. Sri Tanjung	17
BAB III TINJAUAN FEMINISME DAN SOSIOLOGIS TERHADAP RM, RJ, DAN ST	19
A. Perempuan dan Budaya Jawa	19
B. Perlawanan Perempuan	21
C. Perlawanan Tokoh Perempuan dalam RM, RJ, dan ST	23
D. Pengaruh Faktor Sosiologis Terhadap Tokoh Perempuan Dalam RM, RJ, dan ST	30
BAB IV KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk melihat adanya perlawanan tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat di Jawa. Cerita tersebut adalah Rara Mendut (RM), Rara Jonggrang (RJ), dan Sri Tanjung (ST). Ketiga tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut mengalami ketimpangan gender yang disebabkan adanya *stereotyping*, sub-ordinasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan.

Secara sosiologis, ketimpangan gender dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang melingkupi perempuan. Perlawanan terhadap konstruksi sosial tersebut membawa perempuan dalam perjuangan yang harus berhadapan dengan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.

Pada RM, RJ, dan ST, perlawanan perempuan dinyatakan dengan matinya tokoh utama perempuan. Kematian tersebut bukan merupakan pertanda kekalahan perempuan, tetapi lebih pada pernyataan bahwa perempuan memiliki hak penuh terhadap tubuh dan jiwanya.

Kata kunci:

perlawanan, ketimpangan gender, konstruksi sosial,

ABSTRACT

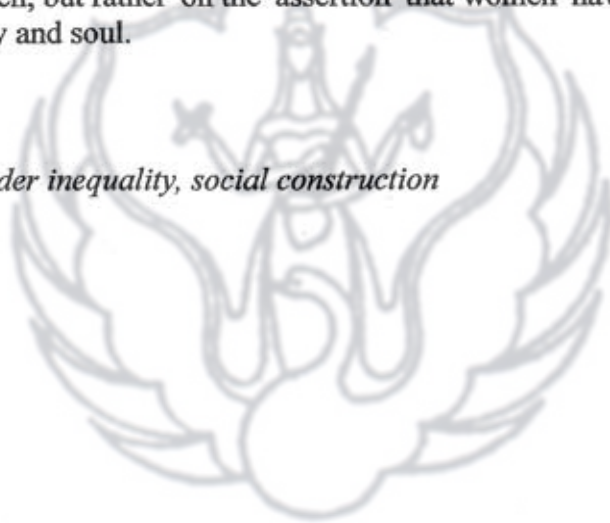
This study intends to look at the resistance of three female characters in Javanese Folktale, which are Rara Mendut (RM), Rara Jonggrang (RJ), and Sri Tanjung (ST). All of these three characters in the Javanese Folktale are facing gender inequality caused by the existence of stereotyping, sub-ordinate, double burden, and violence against women.

Sociologically, gender inequality can be seen as the result of social constructions surrounding women's milieu. Resistance toward the social construction women's struggle to be confronted with men dominated society.

Interestingly, all three females' characters of the three Javanese folktales were experiencing gender inequality. All in female character of RM, RJ, and ST has expressed their resistance to their death. Death is not considered as the defeat of women, but rather on the assertion that women have complete control upon their body and soul.

Key words:

resistance, gender inequality, social construction



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertunjukan teater tradisional di Indonesia biasanya dipertunjukkan tanpa menggunakan naskah tertulis. Tidak terkecuali pementasan teater tradisi yang berada di Jawa. Adapun cerita yang diangkat pada umumnya berasal dari cerita-cerita tradisi lisan masyarakat setempat berbentuk dongeng, mitos, legenda dan lain sebagainya.

Pertunjukan ketoprak sebagai salah satu bentuk pertunjukan tradisional seringkali mengangkat cerita-cerita tersebut. Misalnya cerita Rara Mendut - Pranacitra, Rara Jonggrang - Bandung Bondowoso, Dewi Sri Tanjung - Pangeran Sidapaksa, dll. Cerita-cerita tersebut disebarluaskan tanpa melalui tulisan dan hanya berdasar pada kekuatan ingatan para pembawa cerita. Dalam panggung teater tradisi, tidak tertutup pula kemungkinan menampilkan cerita-cerita dari daerah lain ke atas pentas. Tidak mengherankan apabila panggung ketoprak di Jawa mementaskan Jayaprana - Layonsari dari Bali, atau bahkan cerita Seribu Satu Malam dari Timur Tengah. Cerita-cerita dari tradisi Barat, misalnya Kapten Lazaro juga dipentaskan dalam pementasan teater tradisional dengan mengandalkan ingatan dan proses penuangan sebelum pementasan dimulai dan bukannya dengan naskah tertulis seperti aslinya.

Kecenderungan ini menyebabkan ketoprak memiliki ciri yang khas sebagai salah satu bentuk ungkap kesenian tradisi. Belum lagi faktor latar budaya masyarakat serta selera penyampai cerita yang kadangkala mempengaruhi cerita

baik secara sebagian maupun keseluruhan. Itulah sebabnya mengapa banyak sekali versi ataupun varian dari cerita-cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Contoh paling konkrit mungkin bisa dilihat pada cerita Dhamarwulan dan Minakjingga. Cerita ini diyakini sebagai gambaran peperangan antara Majapahit pada masa pemerintahan Ratu Suhita melawan Kadipaten Blambangan yang dianggap merongrong kewibawaan dibawah pimpinan Adipati Wirabumi. Dewi Suhita (Ratu Kencana Wungu) sebagai Ratu Majapahit dibantu oleh Raden Gajah (Dhamarwulan). Sementara Wirabumi (Minakjingga) adalah personifikasi dari Adipati Blambangan, sebuah daerah di Jawa Timur dekat Banyuwangi. Di sebagian besar Pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY), Dhamarwulan menjadi tokoh Protagonis, sedangkan Minakjingga menjadi Antagonis. Tetapi tidak demikian halnya untuk daerah Blambangan, Minakjingga dikenal sebagai pahlawan yang dibunuh secara licik oleh Dhamarwulan. Ini tidak terlepas pada realitas historis bahwa Minakjingga merupakan Adipati Blambangan. Meski peristiwa tersebut telah berlangsung ratusan tahun yang lalu, ternyata masih membekas pada kehidupan masyarakat Blambangan.

Satu hal yang menarik pada cerita-cerita yang beredar pada masyarakat adalah banyaknya cerita-cerita dengan tokoh sentral perempuan. Tercatat paling tidak ada Rara Mendut, Rara Jonggrang, Sri Tanjung dalam cerita mengenai asal mula Banyuwangi, Rara Anteng dalam cerita tentang asal mula Upacara Kasada di Tengger, Ratu Kencana Wungu, dll. Beberapa dari cerita tersebut telah ditulis ulang menjadi novel ataupun naskah drama. Meski demikian, yang beredar di dunia seni pertunjukan tradisional bukan versi tercetak, melainkan tetap berupa

versi lisan. Baik dalam versi lisan maupun tercetak, cerita-cerita rakyat tersebut menampakkan kekuatan, ketangguhan serta ketegaran perempuan dalam menghadapi permasalahan hidup. Memang pada banyak cerita tersebut tokoh perempuan menjadi tokoh yang dikalahkan dan akhirnya harus mati. Tetapi kematian tokoh-tokoh tersebut justru memperkuat karakter para perempuan tersebut dalam melakukan perlawanan terhadap sistem yang sedang berlangsung.

Pada cerita tentang Rara Mendut - Pranacitra (RM), Rara Mendut adalah seorang Putri Bangsawan Madura yang menjadi tawanan Mataram pada saat Kerajaan Mataram menaklukan daerah Madura. Oleh Raja Mataram saat itu, Rara Mendut dihadiahkan kepada Tumenggung Wiraguna sebagai Panglima pemimpin pasukan Mataram saat itu. Menurut hukum yang berlaku, pampasan perang menjadi hak sepenuhnya dari pemenang perang. Demikian juga Rara Mendut. Meski demikian Rara Mendut berani menentang kehendak Tumenggung Wiraguna untuk dijadikan istri. Tumenggung Wiraguna menerima penolakan tersebut dengan syarat Rara Mendut harus menebus dirinya dengan sejumlah uang, dengan harapan Rara Mendut tidak mampu melunasi dan harus pasrah menjadi istri Wiraguna. Untuk dapat melunasi syarat tersebut Rara Mendut harus bekerja membanting tulang hingga akhirnya Rara Mendut terpaksa menjual rokok klobot. Rokok tersebut dijual dengan mahal apabila sudah bekas dihisap oleh Rara Mendut. Pada saat itulah Rara Mendut bertemu Pranacitra, seorang anak saudagar kaya. Karena rasa cintanya pada Rara Mendut, dengan semua kekayaannya Pranacitra menebus Rara Mendut. Meski telah dibayar lunas, ternyata Tumenggung Wiraguna tidak merelakan Rara Mendut pergi dengan Pranacitra.

Akhirnya sepasang kekasih tersebut sepakat untuk melarikan diri. Tumenggung Wiraguna berhasil menemukan mereka berdua. Terjadi perkelahian antara Tumenggung Wiraguna dan Pranacitra. Dalam pertempuran tersebut Pranacitra terbunuh dan sebagai bentuk kesetiaannya, Rara Mendut melakukan bunuh diri.

Dalam cerita Rara Jonggrang (RJ) dikisahkan bagaimana Bandung Bondowoso berhasil mengalahkan Prabu Boko dalam sebuah peperangan. Saat memasuki Istana Prabu Boko, Bandung Bondowoso bertemu Rara Jonggrang yang cantik jelita. Rara Jonggrang adalah puteri Prabu Boko. Melihat kecantikan Rara Jonggrang, Bandung Bondowoso jatuh hati dan bermaksud mempersuntingnya. Tentu saja Rara Jonggrang keberatan diperistri oleh pembunuh ayahandanya. (dalam versi lain, Prabu Boko adalah kakak Rara Jonggrang) Untuk menolak secara langsung, Rara Jonggrang tidak kuasa karena sadar akan kesaktian Bandung Bondowoso. Rara Jonggrang meminta agar dibuatkan seribu candi dalam semalam sebagai syarat agar mau dipersunting oleh Bandung Bondowoso. Dengan kesaktiannya, Bandung Bondowoso berhasil memanggil para mahluk halus untuk membantu melaksanakan kehendak Rara Jonggrang. Menjelang pagi, tinggal satu candi tersisa untuk menggenapi seribu candi yang diminta. Mengetahui hal itu, Rara Jonggrang yang tidak sudi diperistri oleh Bandung Bondowoso berusaha menggagalkan usaha tersebut dengan cara meminta para perempuan untuk membakar jerami di sebelah timur dan mulai menumbuk lesung. Pada saat bersamaan ayam jantan mulai berkokok. Karena menyangka pagi telah tiba, para mahluk halus ketakutan dan meninggalkan pekerjaan mereka. Menyadari bahwa telah ditipu oleh Rara Jonggrang, Bandung

Bondowoso murka dan mengubah Rara Jonggrang menjadi batu untuk menggenapi candi yang dibangunnya menjadi seribu.

Cerita mengenai Dewi Sri Tanjung (ST) adalah merupakan cerita tentang asal usul nama daerah Banyuwangi. Dikisahkan bahwa Dewi Sri Tanjung memiliki pasangan bernama Pangeran Sidapaksa. Rupanya raja memendam perasaan terhadap Dewi Sri Tanjung. Dengan kekuasaannya yang dimiliki, raja berusaha memisahkan Pangeran Sidapaksa dan Dewi Sri Tanjung. Sang raja mengirim Pangeran Sidapaksa untuk maju berperang dengan harapan pangeran akan terbunuh di medan pertempuran. Selama kepergiannya, raja berusaha mendapatkan perhatian dari Dewi Sri Tanjung, tetapi tidak berhasil. Karena merasa tersinggung telah ditolak, pada saat Pangeran Sidapaksa datang sang raja mengarang cerita bahwa selama kepergian Sidapaksa, Dewi Sri Tanjung telah berlaku tidak setia. Karena termakan perkataan raja, terjadilah pertentangan antara Pangeran Sidapaksa dan Dewi Sri Tanjung. Untuk membuktikan kesucian hatinya, Dewi Sri Tanjung menceburkan diri ke dalam danau. Apabila hatinya tetap bersih maka, air sungai akan berubah menjadi harum atau wangi. Setelah Dewi Sri Tanjung menceburkan diri, ternyata air sungai menjadi wangi. Hal inilah yang menjadi asal mula nama daerah Banyu Wangi.

Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menggambarkan perjuangan Perempuan Jawa dalam menghadapi stigmatisasi terhadap apa yang biasa dianggap sebagai kodrat perempuan. Dalam pandangan Jawa, perempuan diletakkan pada subordinat laki-laki. Meski cerita-cerita tersebut menampilkan perempuan-perempuan bangsawan, ternyata mereka menghadapi persoalan yang

sama. Rara Mendut sebagai bagian pampasan perang tidak memiliki hak terhadap diri sendiri. Padahal Rara Mendut tidak terlibat dalam peperangan yang terjadi. Demikian juga Rara Jonggrang, mengalami hal yang serupa dengan Rara Mendut. Sedangkan Dewi Sri Tanjung yang berada pada pihak pemenang perang, ternyata juga mengalami hal yang tidak berbeda. Meski berada pada pihak yang benar, ternyata perempuan-perempuan tadi harus dikalahkan oleh sistem patriarki yang sudah mapan.

Meskipun tokoh-tokoh dalam ketiga cerita tersebut merupakan tokoh fiktif, tetapi perempuan-perempuan tersebut tetap memiliki dimensi sosial. Hal ini disebabkan karena cerita-cerita tersebut dapat disejajarkan dengan karya sastra pada umumnya yang bersumber dan dipengaruhi oleh berbagai realitas sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, bisa diasumsikan cerita-cerita tersebut menggambarkan fakta-fakta sosial yang terjadi di dunia nyata dan merupakan bentuk pensikapian masyarakat terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Pendek kata, ketiga cerita tersebut merupakan refleksi sosial (Junus, 1986: 57; Damono, 1978: 41). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat De Bonald dalam Wellek dan Warren (1993:110) menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya sebagai “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*). Aksioma tersebut mengandung maksud bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Meskipun itu tidak berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan seluruh masyarakat pada masanya (Wellek dan Warren, 1993: 110).

Berangkat dari berbagai fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang aspek-aspek sosiologis para perempuan Jawa dalam ketiga cerita yang berbeda rentang waktu kemunculannya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sampai saat ini jarang ada penelitian dengan analisis gender terhadap cerita-cerita rakyat yang mengungkap aspek sosiologis para perempuan yang menjadi tokoh sentral cerita. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman terhadap latar belakang sosiologis yang melahirkan cerita-cerita tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita RM, RJ, dan ST melakukan perlawanan terhadap sistem sosial yang melingkupi mereka?
- b. Adakah hubungan antara keberadaan tokoh-tokoh tersebut dengan konsepsi Budaya Jawa mengenai nilai perempuan?
- c. Faktor sosiologis apa yang berpengaruh terhadap tokoh-tokoh di cerita RM, RJ, dan ST.

3. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membicarakan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai cobaan yang mereka alami. Purwanto

dalam penelitian berjudul *Perempuan Melawan Arogansi Kekuasaan Maskulin Dalam Beberapa Drama Karya Sri Murtono: Kajian Sosiologis dan Perspektif Gender*. Penelitian ini sangat menarik karena menganalisis drama-drama karya Sri Murtono dalam kaitannya dengan aspek sosiologis dan Gender. Naskah yang dibahas adalah *Lara Jonggrang*, *Puteri Andyaprana* dan *Kidung Dwipantara*. Sedangkan Retno Dwi Intarti meneliti *Perempuan Dalam Naskah Ketoprak Karya Handung Kusudyarsana*. Penelitian ini juga menyoroti peran perempuan dalam cerita berjudul *Nyi Ageng Sedyawati* dan *Setyawati Obong*. Adapun J. Catur Wibono melakukan penelitian dengan judul *Tokoh-Tokoh Perempuan Pendobrak Tradisi Etnis Tionghoa dan Bali Dalam Beberapa Drama Modern (Sebuah Kajian Sosiologis dan Feminisme)*. Penelitian ini menganalisis naskah *Sampek Engtay* dan *Bila Malam Bertambah Malam*. Menurut peneliti, ketiga penelitian tersebut memang berbicara tentang isu perempuan dan gender maupun feminisme. Tetapi ketiganya tidak ada yang membahas permasalahan yang akan diteliti.

b. Landasan Teori

Penelitian mengenai perlawanan para perempuan dalam cerita rakyat ini akan menggunakan teori pendekatan yang relevan agar dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas. Sebagaimana disebutkan di awal, karya sastra lisan ini diasumsikan memiliki unsur-unsur karya sastra pada umumnya. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan dengan menggunakan teori sastra yang lazim dipakai. Adapun teori yang akan dipakai adalah teori

sosiologi sastra. Alasan penggunaan teori ini karena teori ini dianggap mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Dengan sosiologi sastra berarti ada dua hal yang tercakup, yakni “sosiologi” dan “sastra”. Max Weber (Susanto, 1983: 2) mengatakan bahwa sosiologi adalah cabang ilmu yang mengerti dan menjelaskan tindakan sosial manusia yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Tindakan sosial itu adalah tindakan sosial yang oleh individu dimaksudkan untuk mempunyai pengaruh terhadap tindakan, dan sikap orang lain, dan bahwa faktor lain diperhitungkan dalam tindakan semuanya. Ada pun materi objek sosiologi adalah kehidupan sosial manusia, dan gejala suatu proses hubungan yang mempengaruhi kesatuan hidup (Susanto, 1983: 4).

Menurut Sapardi Djoko Damono (1978: 7) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, lembaga dan proses sosial. Pada pihak lain, sastra juga berurusan dengan manusia dan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan juga usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Jadi, sosiologi dan sastra memiliki lahan garapan yang hampir sama. Hanya saja perbedaannya, sosiologi melakukan analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastra bisa menembus ke permukaan kehidupan dan memperlihatkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasannya (Damono, 1978: 8). Selanjutnya Damono mengatakan bahwa dalam telaah sosiologi sastra ada dua kecenderungan. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Dalam kajiannya, pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar teks naratif untuk membicarakan

suatu karya sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Langkah kerjanya adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, dan selanjutnya dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar teks.

Pada karya sastra konvensional, pengarang menggunakan tokoh sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton. Pada karya sastra lisan yang bersifat anonim, masyarakat sebagai pencipta karya tersebut menampilkan pandangan kolektif mereka melalui cerita yang ada di masyarakat. Pandangan tersebut bisa dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Ini berdasar pada asumsi bahwa setiap karya sastra dan drama mengandung gagasan yang mungkin dipergunakan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Sapardi Djoko Damono, 1978:4). Berkaitan dengan hal tersebut, Goldman dalam Faruk menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal sastra yang bersangkutan (1994: 12).

Sebuah karya sastra, dikuasai oleh dua sistem (Umar Junus, 1983: 8). Pertama, sistem dalam dirinya sendiri yang sekaligus merupakan strukturnya. Setiap unsur di dalamnya terikat secara struktural kepada unsur-unsur lain untuk membentuk suatu jaringan struktur yang padat. Kedua, sistem yang berbeda di luar dirinya, yang menguasai proses penciptaan (Scholes, 1978: 4). Dengan kata

lain dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu totalitas yang terdiri dari unsur-unsur dan makna unsur itu ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk melengkapi teori sosiologis akan dipergunakan teori struktural dari Roland Barthes. Roland Barthes (Damono, 1979: 37-38) mengemukakan beberapa ciri pendekatan struktural sebagai berikut.

1. Keutuhan totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya hanya dapat dijelaskan sebaik-baiknya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan antar bagian-bagian itu.
2. Tidak menelaah struktur pada bagian permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris.
3. Analisis yang dilakukan menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan diakronis. Struktur sinkronis tidak dibentuk atau ditentukan oleh proses historis atau urutan formal, tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan struktur yang ada.
4. Metode yang dipergunakan adalah metode antikausal. Dalam hal ini, kajian yang sempurna adalah apabila berhasil menggabungkan keempat ciri-ciri tersebut.

Metode antikausal dari Roland Barthes ini bisa dikaitkan dengan metode sosiologis yang dikembangkan Lucien Goldmann untuk melihat hubungan antara dunia kehidupan perempuan perempuan RM, RJ, dan ST dengan realitas sosial masyarakat etnik Jawa. Prinsip dasar dari metode Lucien Goldmann (1981) adalah bahwa agar pendekatan sosiologi sastra bisa objektif, maka harus bersifat historis.

Begitu pula sebaliknya, kajian sastra akan bisa ilmiah dan realistis apabila bersifat sosiologis.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Memahami perlawanan tokoh perempuan dalam cerita RM, RJ, dan ST terhadap sistem sosial yang melingkupi mereka.
2. Menemukan hubungan antara keberadaan tokoh-tokoh tersebut dengan konsepsi budaya Jawa mengenai nilai perempuan.
3. Mengkaji faktor-faktor sosiologis yang berpengaruh terhadap tokoh-tokoh di atas RM, RJ dan ST.

5. Kontribusi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemaknaan terhadap cerita-cerita rakyat di Jawa.
2. Sebagai sumbangan pemikiran pada pengkajian terhadap cerita-cerita rakyat sebagai gambaran fenomena kebudayaan masyarakat.

6. Metode Penelitian

1. Metode Deskriptif Analitik

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dengan disusul analisis (Kutha

Ratna, 2004: 53). Adapun yang dimaksud metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Kutha Ratna, 2004: 54). Selanjutnya Kutha Ratna juga menjelaskan bahwa tujuan metode adalah efisiensi, dengan cara menyederhanakan (2004: 54). Dari deskripsi tersebut, metode deskriptif analisis dapat diterapkan dalam penelitian mengenai perlawanan tokoh perempuan dalam cerita rakyat.

2. Cara Pengumpulan Data

Adapun metode ini akan memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Tahap inventarisasi, yakni menginventarisasi tokoh cerita dalam RM, RJ, dan ST yang dijadikan sebagai objek kajian.
- b) Kedua, tahap identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan antar peran tokoh dalam RM, RJ, dan ST.
- c) Ketiga, tahap klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan tokoh perempuan dan perlawanan yang dilakukannya.
- d) Keempat, tahap interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat Jawa.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang akan dipakai adalah tiga cerita rakyat yaitu RM, RJ, dan ST. Cerita-cerita tersebut mempunyai berbagai versi yang berbeda tiap daerah. Adapun versi yang akan dipakai dalam penelitian ini sebagai sampel adalah cerita yang paling banyak dikenal oleh masyarakat.

Untuk mendapatkan versi yang populer akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh kesenian tradisional yang biasa mementaskan ketiga cerita tersebut.

4. Cara Analisis Data

Analisis data akan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tema penelitian yang diangkat karena melakukan analisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu serta menganggap sastra sebagai milik masyarakat (Kutha Ratna, 2006: 59). Cara ini diharapkan melakukan analisis secara tepat terhadap data-data yang terkumpul.

